

FENOMENA MENGHAFAAL AL-QUR'AN DI MADRASAH

LUQMANUL HAKIM: STUDI LIVING AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ABDILAH FIKRI

NIM: 3032021030

Program Studi:

Ilmu Al-Quran dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

2026 M / 1447 H

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**

Oleh:

ABDILAH FIKRI
3032021030

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Mawardi, M.S.I

NIP: 19740510 201411 1 002

Pembimbing II

Cut Fauziah, Lc. M.T.H

NIP: 19841012 202321 2 029

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam

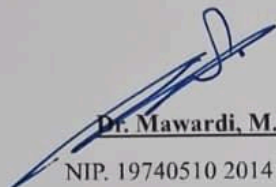
Ilmu Alquran dan Tafsir

Kamis, 26 februari 2026 M

8 Ramadhan 1447 H

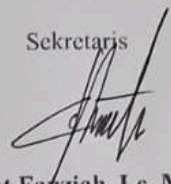
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



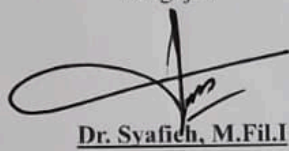
Dr. Mawardi, M.S.I
NIP. 19740510 201411 1 002

Sekretaris



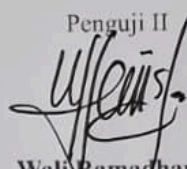
Cut Fanziah, Lc. M.T.H
NIP. 19841012 202321 2 029

Penguji I



Dr. Syafich, M.Fil.I
NIP. 19740108 200901 1 004

Penguji II

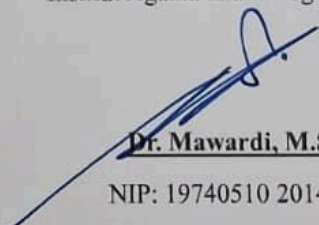


Wali Ramadhani, M.A
NIP. 19920124 202012 1 008

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Mawardi, M.S.I
NIP: 19740510 201411 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABDILLAH FIKRI

Nim : 3032021030

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Jl, Cut Nyak Dhien, No 20, Desa Tanah Tinggi, Kec. Binjai Timur,
Kota Binjai.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"FENOMENA MENGHAFAL AL-QUR'AN DI MADRASAH LUQMANUL HAKIM: STUDI LIVING AL-QUR'AN"** adalah benar asli karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 5 Februari 2026

Yang Membuat Pernyataan



ABDILLAH FIKRI

Nim: 3032021030

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT Yang Maha Besar, dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan salah satu tugas akhir sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menerangi jalan kehidupan yang sebelumnya kelam.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis persembahkan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ustadz Prof. Dr. H. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M.A selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Ustadz Dr. Mawardi, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Ustazd Wali Ramadhani, MA selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir beserta dosen atas pengajaran dan bimbingan selama masa perkuliahan.
4. Ustadz Dr. Mawardi, M.S.i selaku Pembimbing Pertama yang telah meluangkan segala perhatiannya dan selalu memberikan motivasi. Terima kasih telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam membimbing penulis, meskipun dalam keadaan sibuk beliau tetap memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Ustadzah Cut Fauziah, Lc. M.T.H selaku Pembimbing kedua atas kesabaran dan ketelitiannya, terimakasih penulis ucapkan telah bersedia meluangkan waktu, arahan dan bimbingan kepada penulis untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademika di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah yang telah membantu perjalanan penyelesaian skripsi ini.
7. Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu kelancaran studi selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Staf Perpustakaan IAIN Langsa yang telah memberikan pelayanan dengan baik.

Selain dari pada itu, saya tidak lupa menghanturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya yang tercinta, Buya dan Umi. Terima kasih atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. yang sangat penulis cintai dan banggakan, yang mengorbankan harta, waktu dan momentum yang selalu membuat penulis terus semangat dalam melanjutkan gelar sarjana nya. Terima kasih sebesar-besarnya atas segala bentuk bantuan, dukungan, motivasi, semangat dan doa yang diberikan selama ini. Terima kasih atas nasihat yang selalu diberikan meski terkadang pemikiran kita tidak sejalan, terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati menghadapi penulis yang sangat keras kepala. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat Buya dan Umi lebih bangga karena telah berhasil menjadikan anaknya ini menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan. Besar harapan

penulis semoga Buya dan Umi sehat selalu, panjang umur, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.

2. Kepada seluruh jama'ah Masjid Muhammadiyah Kota Langsa yang telah memberikan penulis, fasilitas yang sangat memadai dalam menyelesaikan penulisan ini, terkhusus kepada Wildanun Mukhalladun yang mengajak penulis bergabung untuk menjadi Imam di masjid Muhammadiyah dan kepada Ayahanda Ir. Abdul Qayyum yang pertama sekali menerima kehadiran penulis untuk bergabung sebagai imam di masjid, dan kepada seluruh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Langsa yang sangat terbuka akan kehadiran penulis bergabung untuk menjadi Imam di Masjid Muhammadiyah Kota Langsa.
3. Kepada Kakak dan adik tercinta yaitu Akrima Nur Annisa dan Arum Maisyah Naurah yang telah memberikan dukungan dan semangat meskipun tanpa ucapan secara langsung.
4. Kepada seluruh guru-guru, tengku-tengku baik yang berasal dari pesantren Dar Faqih Qur'ani, pesantren Huda Wan Nur, tempat penulis menyelesaikan tugas PKL dan Madrasah Luqmanul Hakim yang menjadi keluarga penulis saat berada di perantauan, terima kasih saya ucapkan sebanyak-banyaknya kepada teman-teman yang bersedia menjadi teman dan guru yang membimbing dan saling menasihati dalam segala kebaikan.

5. Rekan-rekan sahabat seperjuangan IAT 2021 yang selalu kebersamai selama masa perkuliahan, baik dalam keadaan suka maupun duka, yang tidak bosan-bosannya selalu memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sangat bersyukur karena mendapatkan teman-teman yang sangat baik selama masa perkuliahan, dan berharap pertemanan ini tidak akan pernah putus meskipun dipisahkan oleh waktu dan keadaan.
6. Ucapan terimakasih kepada Putri Sarah yang telah bersama-sama berjuang dalam proses skripsi ini serta selalu memberi dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Meskipun setelah ini akan menjalani kehidupan masing-masing yang berbeda, dan mungkin berada di kota yang berbeda, semoga pertemanan ini selalu terjaga selamanya.
7. Ucapan terima kasih kepada teman-teman pesantren Darul Ulum Al-Hidayah yang masih sampai saat ini menanyakan kabar dan kemajuan penulis agar secepatnya menyelesaikan sarjana di Kota Langsa agar bisa berkumpul kembali tetapi tidak dengan waktu yang sama seperti di pesantren dahulu, dan ucapan terima kasih kepada penulis sendiri yang telah bertahan dan tidak menyerah sampai akhir dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah berusaha untuk tidak berhenti sebelum mencapai akhir. Semoga jalan kehidupan kedepannya berjalan dengan baik dan lancar.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Langsa, 19 Januari 2026

ABDILAH FIKRI

NIM. 3032021030

Moto

“Hidup hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup di Muhammadiyah”

“Jangan Lupakan Awal, Jangan Ragu Menuju Akhir”

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian:	7
D. Penjelasan istilah	7
E. Kerangka Teori	11
F. Kajian Terdahulu	13
G. Metode Penelitian	18
1. Jenis Penelitian	18
2. Lokasi Penelitian	18
3. Subjek Penelitian	19
4. Teknik Pengumpulan Data	19
H. Sistematika pembahasan	21
BAB II	23
LANDASAN TEORITIS	23
A. Tinjauan Umum Menghafal Al-Qur'an	23
1. Pengertian Menghafal Al-Qur'an	23
2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an	24
3. Syarat dan Proses Menghafal Al-Qur'an	27
B. Living Qur'an	34
C. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim	38
D. Kerangka Analisis Penelitian	40

BAB III	41
GAMBARAN UMUM MADRASAH LUQMANUL HAKIM	41
A Sejarah Singkat Madrasah Luqmanul Hakim.	41
B Praktik Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Luqmanul Hakim.....	44
C Peran Tokoh Dalam Tradisi Tahfidz Al-Quran di Madrasah Luqmanul Hakim.	52
D Pengalaman dan Pemaknaan Santri dan Guru Terhadap Praktik Menghafal Al-Qur'an.	55
BAB IV	61
PRAKTIK MENGHAFAAL AL-QUR'AN DAN RESEPSI SANTRI MADRASAH LUQMANUL HAKIM	61
A. Faktor-faktor yang Mendasari Santri Menghafal Al-Qur'an	61
B. Praktik Tahfidz Al-Qur'an sebagai Fenomena Sosial Keagamaan di Madrasah Luqmanul Hakim	66
C. Resepsi Santri Madrasah Luqmanul Hakim	69
1. Makna Objektif (<i>Objective Meaning</i>) Praktik Menghafal Al-Qur'an	70
2. Makna Ekspresif (<i>Expressive Meaning</i>) Praktik Menghafal Al-Qur'an	72
3. Makna Dokumenter (<i>Documentary Meaning</i>) Praktik Menghafal Al-Qur'an	74
BAB V	77
KESIMPULAN	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84

ABSTRAK

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an yang tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga kemurnian teks, tetapi juga sebagai praktik sosial dan keagamaan yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, praktik menghafal Al-Qur'an mengalami proses institusionalisasi melalui lembaga-lembaga pendidikan, salah satunya madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena menghafal Al-Qur'an di Madrasah Luqmanul Hakim sebagai bagian dari kajian Living Qur'an, dengan menyoroti bentuk praktik, peran aktor, serta pengalaman dan pemaknaan santri dan guru terhadap praktik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan santri dan guru, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Living Qur'an dan kerangka sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, khususnya melalui analisis makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik menghafal Al-Qur'an di Madrasah Luqmanul Hakim dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan ziyādah, muraja'ah, tasmi'an, dan tahsin yang terintegrasi dalam sistem pendidikan madrasah. Secara objektif, praktik tahfidz dimaknai sebagai program pendidikan resmi dan kewajiban institusional. Secara ekspresif, santri dan guru memaknai tahfidz Al-Qur'an sebagai pengalaman spiritual, ibadah, serta amanah moral. Sementara itu, secara dokumenter, praktik menghafal Al-Qur'an merepresentasikan ideologi pendidikan Qur'ani yang berorientasi pada pembentukan habitus religius dan pelestarian nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik menghafal Al-Qur'an di Madrasah Luqmanul Hakim merupakan fenomena Living Qur'an yang menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dihidupi, dimaknai, dan dipraktikkan dalam konteks sosial pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam bidang Living Qur'an.

Kata kunci: Living Qur'an, Tahfidz Al-Qur'an, Madrasah, Karl Mannheim.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai petunjuk (*huda*) dan pembeda (*furqan*) bagi seluruh umat manusia. Penjagaan terhadap kemurnian Al-Qur'an merupakan tanggung jawab kolektif umat Islam, yang salah satu instrumen utamanya adalah melalui tradisi hafalan (*tahfizh*).¹ Pentingnya menghafal Al-Qur'an bukan sekadar masalah intelektual dalam mengingat teks, melainkan sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan karakter agar generasi muda tumbuh dekat dengan nilai-nilai wahyu.²

Tahfizul Qur'an (menghafal Al-Qur'an) menjadi salah satu fokus dalam pendidikan keagamaan di Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, lembaga-lembaga tahfiz tumbuh pesat, baik di pesantren maupun di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Namun, di tengah pertumbuhan kuantitas kegiatan tahfiz, terdapat masalah terkait kualitas dan *makna kehidupan* yang dibangun dari proses tahfiz itu sendiri. Banyak program hanya menekankan jumlah juz yang dihafal tanpa memperhatikan bagaimana Al-Qur'an itu

¹ Huzaemah Tahido Yanggo, *Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar*, Waratsah, Vol.1, No.2, 2026, h.1.

² Nia Kurnianingsih, *et al.*, *Pembentukan Karakter Spiritual melalui Pendekatan Tazkiyatun Nafs dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 2, No. 2, 2025.

dipraktikkan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari para santri maupun masyarakat luas.³

Dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir klasik, Al-Qur'an lebih banyak dikaji melalui pendekatan tekstual, seperti tafsir, ulum al-Qur'an, dan kajian kebahasaan.⁴ Namun, dalam perkembangan kajian kontemporer, para sarjana mulai menaruh perhatian pada bagaimana Al-Qur'an dihadirkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial umat Islam. Pendekatan ini dikenal dengan istilah *Living Qur'an*, yaitu kajian yang menempatkan Al-Qur'an sebagai realitas yang hidup dalam praktik sosial, budaya, dan pendidikan.⁵

Dalam perspektif *Living Qur'an*, praktik menghafal Al-Qur'an tidak dipahami semata-mata sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memiliki dimensi makna, fungsi, dan ideologi tertentu. Oleh karena itu, kajian terhadap tahfidz Al-Qur'an perlu dilakukan secara empiris dengan melihat konteks sosial tempat praktik tersebut berlangsung.⁶ Secara normatif dan teoretis, para ulama dan sarjana pendidikan Islam menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Al-Qur'an adalah pembentukan manusia berakhlak Qur'ani.⁷

Menghafal Al-Qur'an idealnya menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam realitas pendidikan Islam

³ Aida fauziah, *Kualitas Hafalan Al-Quran Santri Program Satu Tahun Mutqin (Studi Analisis Living Quran di Pesantren Tahfiz Dārul Huffaz Indonesia Cabang Cianjur)*, skripsi s1 ilmu al-qur'an dan tafsir, IIQ: Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2023.

⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009, h. 23–25.

⁵ Sahiron Syamsuddin, et alt., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007, h. 9–12.

⁶ Muhamad Annas, et alt., *Living Qur'an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif*, *UlumulQur'an: Jurnal IlmuAl-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2, 2024.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 36-38.

kontemporer, praktik tahfidz Al-Qur'an telah mengalami proses institusionalisasi melalui lembaga-lembaga pendidikan formal seperti pesantren dan madrasah. Institusionalisasi tersebut melahirkan sistem yang terstruktur, meliputi kurikulum, target hafalan, metode evaluasi, serta mekanisme kontrol yang ketat. Pada satu sisi, sistem ini mempermudah proses pengelolaan pendidikan tahfidz. Namun, pada sisi lain, muncul potensi kesenjangan antara idealitas normatif dan realitas empiris, di mana tahfidz Al-Qur'an berisiko dipahami sebagai kewajiban administratif atau capaian akademik semata.⁸

Kesenjangan inilah yang menjadi masalah penelitian. Secara ideal, tahfidz Al-Qur'an dipahami sebagai ibadah dan sarana pembentukan akhlak. Namun secara empiris, praktik tersebut dijalankan dalam sistem pendidikan yang menuntut kedisiplinan, target capaian, dan kepatuhan struktural. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana praktik menghafal Al-Qur'an dimaknai oleh para pelakunya dalam konteks pendidikan formal.

Di Aceh khususnya di Kota Langsa, tradisi menjaga nilai-nilai Islam melalui pendidikan Al-Qur'an telah menjadi pondasi peradaban. Keberadaan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada tahfizh menjadi sangat mendesak di tengah arus deras perubahan zaman dan tantangan global yang berpotensi menjauhkan generasi muda dari identitas keislamannya.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2013, h. 45–47.

Keutamaan menghafal Al-Qur'an ini didasarkan pada dalil-dalil naqli, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis Nabi SAW. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Fathir (35) 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ لِيُوفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

: Artinya

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Ayat ini menerangkan tentang anjuran untuk membaca Al- Qur'an, fokus pada ayat ini tertuju pada kata “*tidak akan pernah rugi*” maksudnya adalah bagi orang-orang yang membaca dan menghafalkan Al- Qur'an, mereka akan mendapatkan keuntungan (pahala) yang banyak dan tidak akan merugi.

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT telah memberikan jaminan kemudahan bagi siapa saja yang memiliki niat tulus untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, keutamaan bagi penghafal Al-Qur'an juga ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. (H.R. al-Bukhari).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa orang yang terbaik diantara umat manusia adalah orang yang mau belajar Al- Qur'an dan mengajarkannya. Dapat dilihat dari ayat dan hadits tersebut bahwa belajar Al- Qur'an tidak hanya belajar membaca namun termasuk menghafalkannya.

Dalam beberapa program belajar Tahfidz Al-Qur'an seperti Madrasah Luqmanul Hakim hadir sebagai manifestasi dari niat tulus untuk melahirkan pemimpin masa depan yang berjiwa Qur'ani. Madrasah ini memiliki visi besar untuk “Menghadirkan Generasi Emas Islami Yang Beriman, Cerdas Dan Hafal Qur'an”. Program tahfizh di madrasah ini merupakan ruh utama pendidikan, di mana hafalan tidak hanya dilihat sebagai capaian akademik, tetapi sebagai proses pembentukan jiwa yang lembut, disiplin, dan terkoneksi dengan wahyu.

Keunggulan madrasah ini terletak pada sistemnya yang terintegrasi, spiritual, dan aplikatif, di mana santri ditargetkan mampu khatam 30 juz dalam waktu 3 tahun melalui bimbingan guru-guru bersanad yang memiliki jalur transmisi keilmuan hingga Rasulullah SAW akan tetapi muncul beberapa tantangan dalam mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an. Tahfidzul Qur'an pada Madrasah Luqmanul Hakim saling berdampingan dengan pelajaran umum. Hal ini menjadi tolak ukur dalam efisiensi santri dalam menyeimbangkan tahfidz Al-Qur'an dan pembelajaran, apakah keduanya bisa saling beringingan dan dapat benar-benar “hidup” (*living Qur'an*) dalam keseharian santri, melampaui sekadar hafalan lisan.

Madrasah Luqmanul Hakim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadikan program menghafal Al-Qur'an sebagai bagian integral dari sistem pendidikannya. Santri diwajibkan mengikuti berbagai kegiatan tahfidz seperti ziyadah, muraja'ah, tasmi'an, dan tahsin yang terjadwal secara ketat. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks suci, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan disiplin, identitas religius, dan budaya lembaga. Namun demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji praktik menghafal Al-Qur'an di madrasah dari perspektif Living Qur'an dengan menyoroti pengalaman subjektif santri dan guru serta makna sosial yang terkandung di dalamnya dan dengan waktu pembelajaran keseharian yang padat.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai praktik kegiatan tahfidz, apakah internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an di lembaga ini dapat membantu proses pembelajaran santri dengan waktu yang kondusif? Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul: FENOMENA MENGHAFAL AL-QUR'AN DI MADRASAH LUQMANUL HAKIM: STUDI LIVING AL-QUR'AN

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan menjadi acuan dalam penelitian yang akan diteliti.

Rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di Madrasah Luqmanul hakim?
2. Bagaimana peran waktu yang kondusif dalam menunjang keberhasilan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Luqmanul hakim?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian termasuk ke dalam hal yang penting dari sebuah penelitian. Karena sebuah penelitian akan lebih terarah apabila penelitian tersebut memiliki tujuan yang jelas, sehingga hal-hal yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan penelitian akan menjadi lebih terstruktur dengan baik.

Tujuan penelitian berdasarkan dari rumusan masalah sebelumnya yaitu:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an pada Madrasah Luqmanul Hakim.
- b. Menganalisis peran waktu yang kondusif dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di lembaga tersebut.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian *living Qur'an*, khususnya terkait dengan faktor waktu sebagai bagian dari lingkungan pembelajaran dalam praktik tahfidz Al-Qur'an.
- b. Manfaat Praktis: Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam mengatur jadwal dan suasana pembelajaran tahfidz agar lebih efektif.

Memberikan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan waktu yang kondusif dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.

D. Penjelasan istilah

Penjelasan istilah diperlukan dalam sebuah penelitian atau tulisan ilmiah yang bertujuan untuk mendefinisikan dan memberikan pemahaman yang jelas tentang istilah-istilah kunci yang digunakan dalam karya tersebut. Tujuannya adalah agar terjadi konsistensi dalam penggunaan istilah dan terhindar dari pemahaman yang berbeda oleh para pembaca dari apa yang dimaksudkan oleh peneliti dengan penelitiannya.

a. Fenomena

Kata fenomena berasal dari kata Yunani "*phainomenon*", yang berarti sesuatu yang tampak atau kenyataan yang dapat diamati. Istilah fenomena mengacu pada setiap peristiwa, gejala atau kejadian nyata yang dapat diamati dan dianalisis dalam penelitian ilmu sosial untuk mengidentifikasi makna atau pola tertentu. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an dipahami sebagai fenomena sosial keagamaan yang ada di masyarakat dan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik siswa maupun guru⁹, khususnya di Madrasah Luqmanul Hakim. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. Fenomena juga diartikan sebagai gejala, sesuatu yang luar biasa

⁹Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Fenomena Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 5.

(keajaiban), atau fakta dan kenyataan. Ini adalah kejadian yang bisa diamati, dirasakan atau diidentifikasi.¹⁰

b. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al- Qur'an (*ḥifẓ al- Qur'ān*) yaitu kegiatan menghafal seluruh teks Al-Qur'an di dalam kepala tanpa melihat mushaf, agar dapat membacanya dengan benar sesuai kaidah tajwid . Praktik ini , yang merupakan bagian dari upaya menjaga keaslian wahyu, telah diwariskan sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Menghafal Al-Qur'an dalam konteks pendidikan tidak hanya berfungsi untuk melestarikan teks tetapi juga untuk menumbuhkan moralitas, disiplin dan spiritualitas seorang Muslim.¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal (baku), yang berarti telah masuk ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Menghafal juga diartikan sebagai usaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Sedangkan Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman-firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan, meresapinya, dan mengucapkannya kembali di luar kepala secara utuh dan benar, baik secara teks maupun lisan, tanpa melihat mushaf.¹²

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*.

¹¹ Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), Juz I, h. 99.

¹² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*.

c. Madrasah Luqmanul Hakim

Salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren di Langsa, Aceh, yang memprioritaskan program tahfidz Al-Qur'an adalah Madrasah Luqmanul Hakim. Lembaga ini berfokus pada pengembangan karakter santri melalui bimbingan kitab suci, peningkatan akhlak, dan mengintegrasikan pendidikan formal dengan kemahiran membaca Al-Qur'an, untuk keperluan penelitian ini, Madrasah Luqmanul Hakim dianggap sebagai lokasi penelitian lapangan di mana praktik mengamalkan Al-Qur'an berlangsung.¹³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), madrasah adalah sekolah atau perguruan yang biasanya berdasarkan agama Islam. Di Indonesia, madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang menekankan pengajaran ilmu pengetahuan agama Islam di samping ilmu pengetahuan umum, mencakup tingkat dasar hingga menengah.¹⁴

d. Studi Living Al-Qur'an

Studi Living Al-Qur'an merupakan kajian tentang bagaimana menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, termasuk praktik, tradisi, upacara, dan ekspresi budayanya. Kajian ini mencakup lebih dari itu, yaitu mengkaji bagaimana manusia berinteraksi dengan Al-Qur'an sebagai realitas sosial, alih-alih sekadar menafsirkan teksnya. Kajian ini berfokus pada aktivitas Living Quran, yaitu menghafal (hifz), ziyadah, muraja'ah, dan lainnya.

¹³ Hasil Observasi Lapangan Peneliti di Madrasah Luqmanul Hakim, Langsa, 2025.

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*.

Wujud nyata internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam menghidupkan kebiasaan siswa Madrasah Luqmanul Hakim.¹⁵

E. Kerangka Teori

Pendekatan penelitian ini menempatkan praktik menghafal Al-Qur'an di Madrasah Luqmanul Hakim sebagai fenomena sosial-keagamaan yang harus dipahami dari dua sudut pandang yang saling melengkapi. Sudut pertama berasal dari kajian *living Qur'an* yang memfokuskan pada bagaimana teks Al-Qur'an hidup melalui praktik, rutinitas, dan institusi sudut kedua berasal dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang membuka jalan untuk memahami bagaimana makna-makna yang terproduksi dalam praktik itu terkait erat dengan kondisi sosial, posisi aktor, dan orientasi ideologis atau utopis. Integrasi kedua perspektif ini memungkinkan analisis yang bukan hanya deskriptif tetapi juga interpretatif menjelaskan proses produksi makna, reproduksi sosial, dan legitimasi praktis dalam tradisi tahfidz.¹⁶

Kajian *Living Qur'an* melihat bahwa Al-Qur'an tidak hanya semata teks tertulis akan tetapi juga bentuk praktisnya dalam kehidupan umat. Kerangka ini menekankan beberapa ide gagasan kunci yang relevan untuk penelitian tahfidz diantaranya: 1. Praktik Al-Qur'an sebagai locus makna, yang mana Al-Qur'an menjadi "nyata" ketika dibaca, dihafal, diajarkan, didengarkan, dan diritualkan. Kegiatan-kegiatan seperti ziyadah, muraja'ah, tasmi'an, tahsin, al-tikrar, dan murattal adalah unit praksis yang memengaruhi kualitas hafalan sekaligus menjadi

¹⁵Sahiron Syamsuddin, et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007, h. 3–4.

¹⁶ Ibid, h. 2–4.

medium pembentukan pemaknaan religius dan identitas komunitas, 2. Embodiment dan memori kolektif, yaitu Menghafal dan mempraktikkan bacaan adalah wujud *embodiment* (perwujudan teks dalam tubuh-praktik) yang berperan sebagai memori kolektif lembaga; hafalan berfungsi sebagai teknologi memori yang mentransmisikan teks antargenerasi, 3. Institusi, kurikulum dan agen sosial, yang mana Madrasah sebagai institusi mendesain aturan, target, dan rutinitas (mis. target juz per kelas) yang menstrukturkan peluang belajar. Peran guru, kepala madrasah, orang tua, dan komunitas mempengaruhi internalisasi nilai dan distribusi sumber daya (waktu, guru, materi), 4. Metode etnografi praktik, dikarenakan fokus pada praktik, pendekatan lapangan (observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi program) menjadi primadona untuk mengungkap dimensi yang tidak tertangkap oleh studi teks saja. Analisis diarahkan pada pola praktik, narasi pelaku, dan artefak institusional (jadwal, buku program, raport tahfidz).¹⁷

Sosiologi pengetahuan Mannheim memberi alat analitis untuk menafsirkan mengapa dan bagaimana praktik tahfidz bermakna secara sosial yaitu dikarenakan: Makna sebagai produk kondisi sosial yang mana makna tidak muncul otomatis dari teks; ia dibentuk oleh posisi sosial aktor, tradisi institusional, dan kebutuhan historis. Dalam konteks madrasah, makna menghafal (sebagai prestasi akademik, simbol religius, atau modal sosial) akan berbeda tergantung pada aktor yang memproduksinya (guru, orang tua, santri, pengurus).¹⁸

¹⁷ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*, London: Routledge & Kegan Paul, 1936. h. 157-190.

¹⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* New York: Basic Books, 1973.

Ideologi dan Utopia sebagai orientasi kolektif, disini praktik tahfidz dapat berfungsi sebagai sarana reproduksi ideologi (pelestarian otoritas keagamaan, legitimasi institusi) atau sarana utopis (membangun generasi ideal: huffaz yang mengubah kondisi sosial). Analisis mesti peka terhadap pernyataan-pernyataan yang bersifat normatif (apa yang seharusnya dan aspiratif apa yang ingin dicapai).¹⁹ Dan posisi generasi dan perebutan makna, Generasi ulama, guru, dan generasi muda santri membawa perspektif berbeda terkait nilai hafalan, kurikulum, dan teknik pedagogis. Mannheim mengajak peneliti memetakan relasi-relasi ini untuk memahami konflik atau harmonisasi makna di internal madrasah. Peran Intelektual dan legitimasi pengetahuan, yang mana guru tahfidz bertindak sebagai agen legitimasi mereka mengkristalkan standar bacaan, menilai kualitas hafalan, dan mereproduksi otoritas pengetahuan (standar tajwid). Dalam logika Mannheim, analisis harus melihat siapa yang diberi wewenang merumuskan kebenaran praktik.²⁰

F. Kajian Terdahulu

Skripsi Maulidia Arsyi, dengan judul "Fenomena Menghafal Qur'an Dengan Metode Tabarak Pada TK ITQ Rutaba Huda Wan Nur Matang Seulimeng, Kota Langsa (Analisis Dampak Psikologis Pada Anak. Penelitian ini membahas mengenai Metode Tabarak yang pada anak usia dini di TK ITQ Huda Wan Nur, Kota Langsa Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana metode tersebut diterapkan dan dampak psikologisnya pada anak-anak. Penelitian ini

¹⁹ Jan Assmann, *Cultural Memory and Early Civilization* Cambridge: Cambridge University Press, 2011.

²⁰ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* Cambridge: Cambridge University Press, 1977.

menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Tabarak di sekolah ini menggunakan media audio visual (televisi) dan membutuhkan kerja sama antara guru dan orang tua agar anak dapat mencapai target hafalannya. Guru menggunakan strategi seperti memberikan hadiah (reward) untuk memotivasi anak. Keunggulan metode ini adalah anak dapat cepat menghafal meskipun belum bisa membaca Al-Qur'an. Namun, kelemahannya adalah pengucapan ayat anak sering tidak jelas karena mereka menghafal berdasarkan apa yang didengar. Secara psikologis, metode ini dianggap sesuai untuk anak usia dini karena mempertimbangkan aspek kognitif, emosi, dan dukungan sosial. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, skripsi ini menyoroti relevansi Metode Tabarak untuk anak usia dini, yang dikenal sebagai masa keemasan (golden age). Metode ini, yang dipelopori oleh Kameel el-Laboody memanfaatkan teknologi audio visual khususnya televisi untuk menstimulasi memori anak melalui pendengaran. Meskipun efektif dalam mempercepat proses hafalan bahkan pada anak yang belum mampu membaca, metode ini memiliki tantangan dalam hal kejelasan pengucapan ayat karena anak cenderung meniru tanpa pemahaman mendalam. Pentingnya peran guru dan orang tua dalam memberikan dukungan sosial dan motivasi melalui sistem hadiah (reward) menjadi kunci keberhasilan metode ini, memastikan anak tetap antusias dan disiplin. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa keberhasilan hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini sangat bergantung pada kombinasi metode yang

tepat, pemanfaatan teknologi, dan lingkungan yang suportif dari aspek psikologis.²¹

Artikel jurnal dengan judul, “Potret Tradisi Tahfidz Al-Qur’an di SDIT Kota Langsa (Analisis Kondisi dan Signifikansinya Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an)”. Oleh Mulizar, *Fitrah: Journal Islamic Of Education*, Vol. 2, No. 2, Desember 2021. Penelitian ini menjelaskan bahwa proses pelaksanaan menghafal Al-Qur’an untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an yang dilakukan oleh siswa SDIT Langsa yaitu siswa dibagikan menjadi dua tingkatan yaitu dasar (bimbingan) dan menengah (*Tahsin*). Adapun siswa dengan tingkatan dasar (bimbingan) memperoleh hafalan dengan cara mendengar (*sima’i*) dari guru di kelas. Guru tersebut mentalqinkan kepada siswa dengan pengulangan setiap ayat yang di baca secara baik dan benar serta diikuti oleh siswa beberapa kali., sesuai dengan target hafalan ayat perharinya, dan ternyata secara umumnya siswa mampu menghafal Al-Qur’an dengan cara mendengar (*sima’i*). Sedangkan siswa dengan tingkatan menengah (*tahsin*), memperoleh hafalan dengan metode hafalan mandiri.²²

Skripsi dengan judul, “Dinamika Tahfizh Al-Qur’an Pada Semester Akhir Universitas Islam Negeri Mataram”. Oleh Muhammad Helmi Anshori Universitas Islam Negeri Mataram. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, tahun 2022. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa efek yang didampak mahasiswa akhir

²¹ Maulidia Arsyi, "Fenomena Menghafal Qur'an Dengan Metode Tabarak Pada TK ITQ Rutaba Huda Wan Nur Matang Seulimeng, Kota Langsa (Analisis Dampak Psikologis Pada Anak)," Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Langsa, 2024.

²² Mulizar, “Potret Tradisi Tahfidz Al-Qur’an di SDIT Kota Langsa (Analisis Kondisi dan Signifikansinya Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an)”, *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, Vol. 2, No.2 Desember 2021, hal.141

yaitu tidak bisa menyelesaikan skripsi yang pada akhirnya menjadi asbab tertundanya wisuda. Selain itu, problem pada kegiatan tahfizh Al-Qur'an mahasiswa semester akhir yaitu karena kurangnya kesadaran dan kesiapan mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an serta kurangnya efisiensi waktu dosen terhadap mahasiswanya. Dan strategi dalam mengatasi hal tersebut ialah dengan cara, pengajar tahfizh berkomunikasi dengan mahasiswa setidaknya selalu mengingatkan mahasiswa tentang pentingnya berinteraksi dengan Al-Qur'an, sering juga memberikan dorongan motivasi kepada mahasiswa untuk meningkatkan semangat dalam hal menghafal.²³

Skripsi dengan judul, "Fenomena Mahasiswa Menghafal Al-Qur'an di Universitas Sriwijaya Kampus Indralaya". Oleh Putri Kartika, Universitas Sriwijaya. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang informan sangat beragam dan memberikan pengaruh kepada keputusan mahasiswa dalam menghafal Al-Qur'an. Kendala yang dialami ketika menghafal Al-Qur'an meliputi munculnya rasa malas untuk muraja'ah, terlalu asik bermain game, kurang bisa membagi waktu dengan baik. Sehingga diketahui mahasiswa tetap konsisten dalam menghafal Al-Qur'an hingga saat ini selain karena tujuan akhirat, mendapat perlindungan di dunia yaitu karena sedang mengikuti program beasiswa penghafal Al-Qur'an.²⁴

²³ Muhammad Helmi Anshori, "*Dinamika Tahfizh Al-Qur'an Pada Semester Akhir Universitas Islam Negeri Mataram*" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Mataram, 2021), hal.11-12

²⁴ Putri Kartika, "*Fenomena Mahasiswa Menghafal Al-Qur'an di Universitas Sriwijaya Kampus Indralaya*", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, 2022), hal.10

Skripsi dengan judul, “Problematika Menghafal Al-Qur’an Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry”. Oleh Siti Raudhatul Wahdini Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, tahun 2023. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa problematika menghafal Al-Qur’an yang dihasilkan dari penggabungan antara *strengths* dan *weaknesses* adalah rasa malas, kurangnya motivasi, dan tidak percaya diri (*insecure*). Sedangkan problematika yang dihasilkan dari penggabungan antara *opportunities* dan *threats* adalah lingkungan, pertemanan, dan pengaruh teknologi.²⁵

Secara umum, kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa:

1. Tahfidz Al-Qur’an dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan.
2. Metode pembelajaran (audio-visual, sima’i, hafalan mandiri) berperan besar dalam efektivitas hafalan.
3. Dukungan sosial (guru, orang tua, teman, institusi) menjadi variabel penting dalam keberhasilan tahfidz.
4. Tantangan utama pada remaja dan mahasiswa berkaitan dengan motivasi, manajemen waktu, dan distraksi teknologi.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek metode, efektivitas, dan problematika tahfidz dari sisi pendidikan dan

²⁵ Siti Raudhatul Wahdini, “*Problematika Menghafal Al-Qur’an Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry*”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2023), hal.4-5

psikologi. Belum banyak yang mengkaji tahfidz Al-Qur'an secara mendalam dalam perspektif *Living Qur'an*, yakni melihat praktik menghafal sebagai fenomena sosial yang sarat makna, fungsi, dan ideologi dalam konteks kehidupan komunitas tert. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan memiliki urgensi untuk melengkapi kajian sebelumnya, khususnya dengan menempatkan praktik tahfidz sebagai realitas sosial-keagamaan yang hidup dan dipraktikkan dalam ruang sosial tertentu, bukan semata sebagai metode pembelajaran atau aktivitas individual

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan corak studi *Living Qur'an*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada teks Al-Qur'an, tetapi lebih pada bagaimana teks tersebut dipraktikkan, dihayati, dan dimaknai oleh masyarakat, khususnya komunitas santri di Madrasah Luqmanul Hakim.²⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (field research), sebab data utama diperoleh dari aktivitas nyata santri, guru, dan pengelola madrasah. Penelitian dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena menghafal Al-Qur'an, sistem pembelajarannya, serta makna yang dilekatkan oleh para pelaku terhadap tradisi tersebut.²⁷

²⁶ Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 5.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 6.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Luqmanul Hakim, Jalan Nurdin Arraniry Ujung, Gang Hikmah II, Dusun Utama, Gampong Paya Bujok Tunong, Kecamatan Langsa Baro, Kabupaten Kota Langsa, Provinsi Aceh, karena lembaga ini memiliki program tahfidz yang terstruktur dengan metode talaqqi, mencakup kegiatan ziyādah, murāja'ah, al-tikrār, tasmi'an, tahsin, dan murattal. Lokasi ini juga dipilih karena menjadi salah satu madrasah yang berkembang dan menjadi rujukan dalam pembinaan tahfidzul Qur'an di Kota Langsa.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah:

- Guru tahfidz atau musyrif yang membimbing hafalan.
- Santri Madrasah Luqmanul Hakim yang aktif mengikuti program tahfidz.
- Pihak pengelola madrasah (kepala madrasah atau pengurus program tahfidz).
- Wali santri santri dari Madrasah Luqmanul Hakim.

Mereka dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses hafalan Al-Qur'an.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek, peristiwa, perilaku, atau situasi sosial yang sedang diteliti, baik secara partisipatif maupun non-partisipatif, untuk memperoleh data yang sistematis dan faktual.²⁸ Pada penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan, yaitu penulis mengamati langsung kegiatan hafalan (ziyādah, murāja'ah, tasmi'an) di madrasah.

b) Wawancara mendalam (in-depth interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.²⁹ Penelitian ini dilakukan dengan wawancara guru, santri, dan pengelola madrasah untuk menggali pengalaman, metode, dan makna yang mereka pahami dari tradisi hafalan.

c) Dokumentasi

Secara umum, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun rekaman, yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam metodologi penelitian kualitatif, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi penelitian ini

²⁸ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*, Jurnal at-Taqaddum, Vol. 8, No. 1, 2016.

²⁹ Vina Melinda dan Melva Zainil, *Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur)*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.4, No. 2, 2020.

berupa catatan kegiatan tahfidz, jadwal, target hafalan, maupun arsip terkait program madrasah.

H. Sistematika pembahasan

Penulisan penelitian disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab. Masing-masing bab terdiri dari subbab yang akan dibahas dan diteliti. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan pentingnya kajian fenomena menghafal Al-Qur'an dalam perspektif *Living Qur'an*, baik secara teoretis maupun praktis. Selanjutnya disajikan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik manfaat teoritis (pengembangan ilmu studi Al-Qur'an) maupun praktis (bagi madrasah, santri, dan masyarakat).

Bab II membahas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, baik tentang *Living Qur'an*, tahfidz Al-Qur'an, maupun studi di lembaga pendidikan Islam. Dari sini akan terlihat posisi penelitian ini dan celah (gap) yang perlu diisi. Selanjutnya dipaparkan kerangka teori, yaitu teori *Living Qur'an* dan teori makna Karl Mannheim, yang digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami fenomena tahfidz di Madrasah Luqmanul Hakim.

Bab III menjelaskan pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), teknik analisis data (model interaktif Miles & Huberman), serta

teknik keabsahan data (triangulasi). Penjelasan ini memastikan bahwa penelitian memiliki dasar metodologis yang kuat dan sistematis.

Bab IV memaparkan deskripsi Madrasah Luqmanul Hakim, meliputi sejarah berdiri, visi misi, program pendidikan, khususnya program tahfidz Al-Qur'an. Juga dijelaskan praktik keseharian santri dalam menghafal Al-Qur'an, seperti metode talaqqi, kegiatan ziyadah, muraja'ah, al-tikrar, tasmi'an, tahsin, dan murattal. Inti penelitian, analisis fenomena menghafal Al-Qur'an di Madrasah Luqmanul Hakim dengan perspektif *Living Qur'an*. Praktik hafalan dianalisis secara mendalam menggunakan teori makna Karl Mannheim, makna sosial, religius, spiritual, dan ideologis dari tradisi tahfidz.

Bab V berisi kesimpulan yang merangkum temuan penelitian serta saran-saran untuk pengembangan program tahfidz maupun penelitian lanjutan.

BAB IV
PRAKTIK MENGHAFAAL AL-QUR'AN DAN RESEPSI SANTRI
MADRASAH LUQMANUL HAKIM

A. Faktor-faktor yang Mendasari Santri Menghafal Al-Qur'an

Kegiatan menghafal Al-Qur'an di kalangan santri tidak terjadi secara tiba-tiba, namun dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi pilihan dan minat santri dalam menjalani program menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor ini bisa berasal dari dalam diri santri (internal) ataupun dari luar diri (eksternal). Berdasarkan pengamatan terhadap fenomena menghafal Al-Qur'an di Madrasah Luqmanul Hakim, salah satu kunci yang menentukan keberhasilan hafalan seorang santri adalah motivasi. Motivasi ini meliputi dorongan spiritual, harapan untuk masa depan, dorongan dari keluarga, serta faktor sosial yang muncul di masyarakat.

Penulis memulai dari pertanyaan: “Bagaimana perasaan anda dalam menghafal Al-Qur'an?”. “Apa motivasi anda dalam menghafal Al-Quran?”. Dan apakah waktu yang disediakan pihak Madrasah tergolong kondusif?”. Responden A menjawab: *“Saya senang menghafal Al-Qur'an, walaupun kadang susah. Kalau hafalan lancar rasanya senang sekali, apalagi kalau ustadz bilang bagus. Kalau motivasi itu berasal dari diri sendiri sih yang utama, ingin menciptakan masa depan yang lebih baik, tidak ingin menyia-nyikan jerih payah orang tua. Dari segi waktu menurut saya kurang, dikarenakan kebanyakan waktu digunakan*

untuk muraja'ah seperti pada pagi hari, ziyadah hanya pada sore hari, lebih baik waktu pagi digunakan untuk ziyadah."⁷¹

Responden B menjawab: *"Awalnya capek dan susah menghafal, kadang mau menyerah. Tapi sekarang sudah biasa, kalau baca Al-Qur'an jadi merasa tenang. Saya senang kalau bisa nambah hafalan ustadz. Orang tua juga senang, jadi saya tambah semangat. Motivasinya karena melihat usaha orang tua agar anaknya dapat belajar jadi anak tidak boleh main-main dalam belajar, karena keinginan diri sendiri juga dari kecil suka menghafal Al-Qur'an dan target ingin mendapatkan beasiswa, Kalau melihat teman sudah banyak hafalan, biasanya saya jadi semangat supaya tidak kalah. Untuk waktu bagi saya sudah cukup baik".*⁷²

Responden C menjawab: *"Kadang bosan kalau ayatnya susah atau banyak yang lupa, tapi kalau sudah hafal rasanya puas. Kayak ada rasa kepuasan tersendiri, jadinya semakin mau nambah hafalan lagi. Motivasinya pastinya karena keinginan sendiri, saya ingin belajar di Universitas Islam Madinah setelah lulus Madrasah Ahliyyah, dan kalau dari orang tua jika bisa menghafal Al-Qur'an 30 Juz Insyaallah diberikan tiket umroh masyaallah."*⁷³

Responden D menjawab: *"Kalau di awal masuk, memang ada santri yang merasa berat karena belum terbiasa menghafal setiap hari. Ada yang cepat*

⁷¹ Wawancara dengan M. Fairus Azzam, santri Madrasah Luqmanul Hakim. Wawancara pada Senin tanggal 15 September 2025 pukul 13.30 WIB.

⁷² Wawancara dengan M. Syafiq Al Fadhl, santri Madrasah Luqmanul Hakim. Wawancara pada Senin tanggal 16 September 2025 pukul 13.30 WIB.

⁷³ Wawancara dengan Muhammad Farras Azharis, santri Madrasah Luqmanul Hakim. Wawancara pada Senin tanggal 17 September 2025 pukul 13.30 WIB.

bosan, ada juga yang merasa susah membagi waktu. Tapi setelah berjalan beberapa bulan, biasanya mereka mulai menikmati. Kalau hafalannya bertambah, mereka jadi lebih percaya diri dan semangat. Menghafal Al-Qur'an bukan hanya soal hafalan, tetapi juga membentuk ketenangan jiwa. Banyak santri yang awalnya sulit disiplin, lama-kelamaan menjadi lebih tenang, lebih sabar, dan lebih dekat dengan Al-Qur'an."⁷⁴

Responden E menjawab: *"Kalau awal menghafal, biasanya anak-anak merasa sulit karena belum terbiasa. Ada yang cepat lupa, jadi kadang sedih atau kecewa. Tapi setelah sering muroja'ah dan dibimbing, mereka mulai semangat dan senang."*⁷⁵

Responden F menjawab: *"Dulu sempat bilang berat karena harus hafalan terus. Tapi sekarang malah sering membaca sendiri tanpa disuruh. Katanya kalau baca Al-Qur'an hati jadi lebih tenang."*⁷⁶

Responden G menjawab: *"Awalnya anak saya sering mengeluh capek dan susah menghafal. Kadang bilang banyak hafalannya. Tapi lama-lama dia mulai terbiasa dan malah senang kalau hafalannya bertambah. Saya lihat anak jadi lebih tenang, lebih rajin ibadah, dan lebih disiplin."*⁷⁷

⁷⁴ Wawancara dengan Tgk. M. Yusuf S.Pd, Kepala Sekolah Madrasah Luqmanul Hakim, Wawancara pada Selasa tanggal 25 november 2025 pukul 10.00 WIB.

⁷⁵ Tgk Zakhyyuddin, Guru Madrasah Luqmanul Hakim, Wawancara pada Kamis tanggal 18 September 2025 pukul 12.40 WIB.

⁷⁶ Wawancara dengan Tgk. Arsyah S.Pd, Guru Sekolah Madrasah Luqmanul Hakim, Wawancara Senin tanggal 13 Oktober 2025 pukul 15.00 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan Tgk. Sukma, Guru Sekolah Madrasah Luqmanul Hakim dan Wali Murid Santri Bilal, Wawancara Senin tanggal 13 Oktober 2025 pukul 10.00 WIB.

Responden I menjawab: *"Walaupun kadang masih mengeluh bosan, tapi tetap semangat menghafal. Kami selalu kasih semangat. Kadang kami kasih hadiah kecil atau pujian supaya dia lebih semangat menghafal."*⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapat dari beberapa informan tersebut, maka berikut ini adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi dan faktor yang mendukung para santri dalam proses menghafal Al-Qur'an di Madrasah Luqmanul Hakim. Ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor-faktor internal:

- a. Niat, kemauan dan semangat para santri itu sendiri dalam menghafal Al-Qur'an.
- b. Motivasi para santri untuk mencapai masa depan yang lebih baik.
- c. Keinginan yang kuat untuk hidup dalam naungan berbasis Al-Qur'an.
- d. Kecerdasan psikologi dan kesehatan fisik para santri yang mendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an.

2. Faktor-faktor Eksternal:

a. Guru

Guru tahfidz menjadi faktor eksternal yang sangat menentukan keberhasilan hafalan santri. Guru tidak hanya berperan sebagai pembimbing hafalan, tetapi juga sebagai motivator dan evaluator. Guru biasanya memberikan bimbingan tajwid, muroja'ah, koreksi hafalan, serta motivasi ketika santri mengalami kejenuhan atau

⁷⁸ Wawancara dengan Tgk Panji S.Pd, Guru Sekolah Madrasah Luqmanul Hakim, Wawancara Kamis tanggal 16 Oktober 2025 pukul 11.50 WIB.

kesulitan. Hubungan yang baik antara guru dan santri dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga proses menghafal menjadi lebih efektif.

b. Dukungan Orang tua

Keluarga menjadi faktor eksternal utama dalam mendukung santri menghafal Al-Qur'an. Dukungan tersebut dapat berupa motivasi, doa, perhatian, pengawasan, maupun pemberian penghargaan terhadap perkembangan hafalan anak. Orang tua yang aktif memberikan semangat cenderung membantu meningkatkan motivasi santri. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa wali santri menyatakan bahwa mereka rutin memberikan motivasi kepada anak agar tetap istiqamah dalam menghafal. Dukungan emosional dari keluarga membuat santri merasa dihargai dan memiliki dorongan untuk mencapai target hafalan.

c. Lingkungan

Lingkungan pendidikan yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam proses tahfidz. Suasana religius, jadwal hafalan yang teratur, kegiatan muroja'ah bersama, serta budaya membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan semangat santri. Di madrasah tahfidz, lingkungan yang kondusif membantu santri membiasakan diri dengan interaksi intensif bersama Al-Qur'an. Lingkungan yang disiplin dan religius mampu membentuk kebiasaan positif dalam proses menghafal.

d. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya juga memiliki pengaruh besar terhadap semangat menghafal santri. Santri yang berada di lingkungan pertemanan yang kompetitif dan saling mendukung cenderung lebih termotivasi. Sebaliknya, lingkungan teman yang kurang mendukung dapat memengaruhi kedisiplinan hafalan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh sosial dalam pembentukan motivasi santri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa faktor eksternal santri dalam menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial-keagamaan di sekitar mereka. Dukungan keluarga, peran guru, lingkungan madrasah, teman sebaya, menjadi unsur penting yang membentuk keberhasilan tahfidz. Dalam perspektif teori *Living Qur'an*, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa praktik menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas sosial-keagamaan yang hidup dan dipengaruhi oleh interaksi lingkungan sekitar santri.

B. Praktik Tahfidz Al-Qur'an sebagai Fenomena Sosial Keagamaan di Madrasah Luqmanul Hakim

Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, praktik keagamaan tidak pernah berdiri netral, melainkan selalu berada dalam relasi dengan struktur sosial, sistem nilai dan kepentingan tertentu. Karl Mannheim menegaskan bahwa pengetahuan termasuk pengetahuan keagamaan selalu terikat pada konteks sosial tempat ia diproduksi.⁷⁹ Oleh karena itu, praktik menghafal Al-Qur'an di Madrasah Luqmanul Hakim perlu dipahami bukan hanya sebagai aktivitas ritual individual,

⁷⁹ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Suatu Pengantar Sosiologi Pengetahuan*, terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1991, h. 12.

tetapi sebagai fenomena sosial-keagamaan yang hidup dalam struktur lembaga pendidikan Islam.

Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Luqmanul Hakim dijalankan secara terlembaga melalui jadwal, metode, dan aturan yang jelas. Pelembagaan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dihadirkan sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan tatanan sosial santri. Dalam konteks inilah pendekatan Karl Mannheim menjadi relevan untuk membaca lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam praktik tahfidz tersebut.⁸⁰

Praktik tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Luqmanul Hakim merupakan suatu kegiatan pendidikan keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan budaya religius di lingkungan madrasah. Dalam praktiknya, kegiatan tahfidz dilakukan secara sistematis melalui program ziyadah (penambahan hafalan), muroja'ah (pengulangan hafalan), setoran hafalan kepada guru tahfidz, pembinaan bacaan sesuai kaidah tajwid, serta evaluasi hafalan secara berkala. Kegiatan tersebut berlangsung secara rutin dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari santri.

Fenomena menghafal Al-Qur'an di Madrasah Luqmanul Hakim tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas individual yang dilakukan oleh santri untuk mencapai target hafalan tertentu, melainkan juga sebagai fenomena sosial keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pendidikan Islam.

⁸⁰ Ibid, h. 18-20.

Hal ini karena praktik tahfidz melibatkan berbagai unsur sosial, seperti guru tahfidz, santri, pengelola madrasah, bahkan dukungan wali murid dalam membangun lingkungan yang kondusif bagi proses menghafal Al-Qur'an.

Sebagai fenomena keagamaan, tahfidz Al-Qur'an dipandang sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam yang bertujuan menjaga kemurnian wahyu Allah SWT. Aktivitas menghafal Al-Qur'an memiliki nilai spiritual yang tinggi karena dipahami sebagai ibadah yang bernilai pahala serta sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, sebagian besar santri di Madrasah Luqmanul Hakim tidak hanya memahami tahfidz sebagai kewajiban pendidikan, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian spiritual yang dapat meningkatkan kualitas religiusitas mereka.

Dalam praktik keseharian, santri dibiasakan untuk membaca, menghafal, dan mengulang hafalan Al-Qur'an sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh madrasah. Kegiatan ziyadah biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu ketika kondisi mental santri masih dalam keadaan fokus. Di Madrasah ini, ziyadah dilakukan di sore hari setelah salat ashar, sedangkan muroja'ah dilakukan pada pagi hari pukul 08.00 hingga 11.50, muroja'ah dilakukan secara berulang untuk menjaga kualitas hafalan yang telah diperoleh. Proses setoran hafalan kepada guru tahfidz dilakukan sebagai bentuk evaluasi sekaligus pembimbingan agar bacaan santri tetap sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf yang benar. Dengan demikian, praktik tahfidz tidak hanya menekankan kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas bacaan Al-Qur'an.

Selain sebagai aktivitas ibadah, tahfidz juga memperlihatkan karakteristik sebagai fenomena sosial. Hal ini terlihat dari adanya pola interaksi sosial yang intensif antara guru dan santri dalam proses pembelajaran. Guru tahfidz memegang peranan penting dalam membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi hafalan santri. Di sisi lain, santri tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga membangun budaya belajar kolektif melalui muroja'ah bersama, saling menyimak hafalan teman, serta menciptakan suasana kompetitif yang positif dalam mencapai target hafalan.

Interaksi sosial tersebut secara tidak langsung membentuk kultur Qur'ani di lingkungan madrasah. Kehadiran Al-Qur'an tidak lagi terbatas pada teks yang dibaca ketika pembelajaran berlangsung, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Kebiasaan membaca Al-Qur'an, menjaga hafalan, menghormati mushaf, serta menjaga adab selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah menjadi bagian dari pola kehidupan sosial madrasah. Dalam konteks ini, tahfidz Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan identitas religius santri.

C. Resepsi Santri Madrasah Luqmanul Hakim

Praktik menghafal Al-Qur'an di Madrasah Luqmanul Hakim tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memiliki makna tertentu bagi para santri. Dalam perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, suatu tindakan sosial dapat dipahami melalui tiga lapisan makna, yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

Ketiga makna ini digunakan untuk memahami bagaimana santri merepresentasikan pengalaman mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

1. Makna Objektif (*Objective Meaning*) Praktik Menghafal Al-Qur'an

Menurut Karl Mannheim, makna objektif merujuk pada makna yang dilekatkan pada suatu tindakan berdasarkan struktur sosial dan norma yang berlaku, terlepas dari kesadaran subjektif individu yang melakukannya.⁸¹ Dalam konteks Madrasah Luqmanul Hakim, praktik menghafal Al-Qur'an secara objektif dimaknai sebagai kewajiban institusional dan program pendidikan resmi.

Kegiatan ziyadah muraja'ah tasmi'an, dan tahsin yang dilakukan secara terjadwal menunjukkan bahwa tahfidz telah menjadi bagian dari sistem pendidikan madrasah. Dalam kerangka Mannheim, kondisi ini mencerminkan bagaimana tindakan keagamaan dapat berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur perilaku individu dalam suatu struktur tertentu.⁸² Makna objektif ini menempatkan tahfidz sebagai sarana pembentukan disiplin, keteraturan, dan kontrol sosial. Makna objektif merujuk pada makna yang melekat pada suatu tindakan berdasarkan struktur sosial dan aturan yang berlaku, terlepas dari perasaan atau pengalaman subjektif pelaku. Dalam konteks Madrasah Luqmanul Hakim, praktik tahfidz Al-Qur'an memiliki

⁸¹ Ibid, hlm. 25.

⁸² George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 87.

makna objektif sebagai program resmi lembaga pendidikan yang diwajibkan kepada seluruh santri.⁸³

Tahfidz Al-Qur'an dilaksanakan melalui sistem yang terstruktur, seperti adanya jadwal ziyadah dan muraja'ah, target hafalan yang harus dicapai, serta evaluasi rutin oleh guru tahfidz. Dalam struktur ini, santri seperti Fairuz Azzam, M. Syafiq, Farraz, Aqsa Attaillah, Fajar, Nabil, dan Asyfa Alka diposisikan sebagai subjek yang harus mengikuti aturan dan mekanisme tahfidz yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Secara objektif, menghafal Al-Qur'an dimaknai sebagai:

- kewajiban santri,
- indikator kedisiplinan,
- serta tolok ukur keberhasilan pendidikan religius di madrasah.

Makna ini tidak bergantung pada suka atau tidaknya santri, melainkan ditentukan oleh sistem dan kebijakan lembaga. Dengan demikian, Al-Qur'an pada level objektif berfungsi sebagai dasar normatif yang menopang sistem pendidikan madrasah.

2. Makna Ekspresif (*Expressive Meaning*) Praktik Menghafal Al-Qur'an

Berbeda dengan makna objektif, makna ekspresif berkaitan dengan pengalaman subjektif dan kesadaran individual para pelaku tindakan sosial.⁸⁴

⁸³ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Pengantar Sosiologi Pengetahuan*, terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 82-85.

⁸⁴ Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, h.30.

Berdasarkan data wawancara, santri Madrasah Luqmanul Hakim memaknai praktik menghafal Al-Qur'an sebagai pengalaman spiritual yang menuntut kesabaran, keikhlasan, dan konsistensi. Santri tidak hanya merasakan tahfidz sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pengalaman menghadapi kesulitan hafalan, rasa lelah, dan tekanan target justru dimaknai sebagai ujian spiritual. Dalam kerangka Karl Mannheim, pemaknaan ini menunjukkan bahwa praktik sosial tidak selalu dipahami secara seragam oleh pelaku, melainkan diinternalisasi sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing.⁸⁵ Makna ekspresif berkaitan dengan pengalaman subjektif pelaku, yakni perasaan, motivasi, dan pemaknaan personal terhadap praktik sosial yang dijalani. Karl Mannheim menegaskan bahwa meskipun suatu tindakan berada dalam struktur sosial yang sama, individu dapat mengekspresikan makna yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang dan pengalaman masing-masing.⁸⁶

Dalam praktik tahfidz Al-Qur'an, Fairuz Azzam memaknai kegiatan menghafal sebagai sarana mendekatkan diri kepada Al-Qur'an dan membangun kedisiplinan spiritual. Ia merasakan ketenangan batin ketika mampu menyetorkan hafalan dengan baik. M. Syafiq dan Farraz memaknai tahfidz sebagai tantangan personal yang menuntut kesabaran dan konsistensi, terutama ketika menghadapi kesulitan menjaga hafalan. Sementara itu, Aqsa Attaillah dan Fajar pada awalnya memandang tahfidz sebagai tuntutan yang berat, namun dalam perjalanannya mulai menemukan makna positif berupa

⁸⁵ Ibid, h. 32.

⁸⁶ Ibid, h. 104-106.

peningkatan kepercayaan diri dan kesadaran religius. Adapun Nabil dan Asyfa Alka memaknai tahfidz sebagai proses pembentukan diri, di mana kesulitan dan kegagalan justru menjadi bagian dari pembelajaran spiritual. Makna ekspresif ini menunjukkan bahwa praktik tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berdimensi struktural, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan spiritual santri sebagai subjek yang aktif memaknai pengalaman keagamaannya.⁸⁷

Bagi guru tahfidz, praktik menghafal Al-Qur'an dimaknai sebagai amanah moral dan tanggung jawab keilmuan. Guru tidak hanya menilai kelancaran hafalan, tetapi juga merasa berkewajiban membentuk adab santri terhadap Al-Qur'an. Makna ekspresif ini memperlihatkan keterlibatan emosional dan religius guru dalam praktik tahfidz, yang pada akhirnya memperkuat legitimasi moral guru di mata santri.

3. Makna Dokumenter (*Documentary Meaning*) Praktik Menghafal Al-Qur'an

Makna dokumenter merupakan makna yang lebih mendalam, yaitu nilai budaya yang tersembunyi di balik suatu praktik sosial. Dalam konteks Madrasah Luqmanul Hakim Langsa, praktik tahfidz mencerminkan budaya religius yang dibangun oleh madrasah dalam menciptakan generasi Qur'ani. Tradisi menghafal Al-Qur'an menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya menargetkan keberhasilan akademik, tetapi juga membangun karakter Islami

⁸⁷ Wawancara santri Madrasah Luqmanul Hakim, pada tanggal 15 September 2025 pukul 10.00 WIB.

melalui interaksi intensif dengan Al-Qur'an. Kebiasaan menjaga hafalan, disiplin waktu, menghormati guru, serta menjaga adab selama proses tahfidz menjadi bagian dari pembentukan identitas religius santri. Makna dokumenter menunjukkan bahwa praktik tahfidz di Madrasah Luqmanul Hakim pada dasarnya merupakan upaya mempertahankan tradisi pendidikan Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat pembentukan moral dan spiritual peserta didik.

Makna dokumenter merupakan lapisan makna terdalam yang menunjukkan pola budaya dan ideologi yang mendasari suatu praktik sosial.⁸⁸ Praktik menghafal Al-Qur'an di Madrasah Luqmanul Hakim merepresentasikan ideologi pendidikan Qur'ani yang berorientasi pada pembentukan habitus religius. Praktik tahfidz yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri menunjukkan bahwa Al-Qur'an dijadikan pusat pembiasaan, bukan sekadar objek hafalan. Dalam istilah Berger dan Luckmann, proses ini mencerminkan internalisasi nilai melalui pembiasaan sosial yang berulang.⁸⁹ Al-Qur'an menjadi simbol identitas, sumber legitimasi moral, dan dasar pembentukan karakter santri.

Makna dokumenter merupakan makna terdalam yang tidak selalu disadari oleh pelaku, tetapi tercermin dalam keseluruhan praktik sosial sebagai ekspresi pandangan dunia (worldview) suatu kelompok. Menurut Mannheim, makna dokumenter memungkinkan peneliti membaca suatu praktik sebagai

⁸⁸ Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, hlm.34.

⁸⁹ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 72.

“dokumen sosial” yang merepresentasikan ideologi dan orientasi nilai suatu komunitas.⁹⁰

Dalam konteks Madrasah Luqmanul Hakim, praktik tahfidz Al-Qur'an mendokumentasikan pandangan lembaga tentang pendidikan Islam ideal, yakni pendidikan yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat pembentukan karakter dan orientasi hidup. Tahfidz tidak hanya bertujuan mencetak santri yang hafal Al-Qur'an, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak Qur'ani, disiplin, dan taat terhadap nilai-nilai Islam.

Melalui praktik tahfidz yang dijalani oleh santri seperti Fairuz Azzam, M. Syafiq, Farraz, Aqsa Attaillah, Fajar, Nabil, dan Asyfa Alka, Madrasah Luqmanul Hakim secara tidak langsung mereproduksi identitas kelembagaannya sebagai lembaga pendidikan Qur'ani. Praktik ini menjadi dokumen hidup yang mencerminkan ideologi pendidikan Islam yang dianut dan diwariskan secara berkelanjutan.⁹¹

Pada makna dokumenter, praktik tahfidz berfungsi sebagai mekanisme reproduksi nilai-nilai keislaman. Melalui pendidikan, nilai-nilai Qur'ani diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berfungsi religius, tetapi juga ideologis dalam menjaga keberlangsungan budaya Qur'ani di tengah masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, praktik tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Luqmanul Hakim

⁹⁰ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, h. 121–123.

⁹¹ Sahiron Syamsuddin, “Metodologi Penelitian Living Qur'an,” dalam *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 110–112.

dapat dipahami sebagai fenomena sosial keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran hafalan, tetapi juga menjadi bentuk aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial madrasah.

Dalam perspektif *living Qur'an*, tahfidz merupakan bentuk interaksi nyata masyarakat pendidikan dengan Al-Qur'an, sedangkan dalam perspektif Karl Mannheim praktik tersebut mengandung makna objektif, ekspresif, dan dokumenter yang memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an hidup dalam realitas sosial santri.

D.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Praktik menghafal Al-Qur'an di Madrasah Luqmanul Hakim dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan ziyadah, muroja'ah, penyetoran hafalan, pembimbingan guru tahfidz, serta evaluasi hafalan yang dilakukan secara berkala. Proses tahfidz tidak hanya berlangsung dalam ruang belajar formal, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas keseharian santri di lingkungan madrasah. Proses ini membentuk pengalaman religius yang memperkuat kedekatan santri dengan Al-Qur'an sekaligus membangun relasi sosial yang harmonis di lingkungan madrasah.

Terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi santri dalam menghafal Al-Qur'an, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi pribadi, keinginan memperoleh pahala, cita-cita menjadi hafidz atau hafidzah, keinginan untuk mendapatkan beasiswa, serta membanggakan orang tua. Sementara faktor eksternal meliputi dukungan orang tua, peran guru tahfidz, lingkungan madrasah yang kondusif, pengaruh teman sebaya, metode menghafal, serta pemberian motivasi dan penghargaan terhadap pencapaian hafalan santri. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama membentuk semangat dan keberlangsungan proses tahfidz di Madrasah Luqmanul Hakim.

Resepsi santri terhadap Al-Qur'an dalam perspektif teori Karl Mannheim dapat dipahami melalui tiga bentuk makna, yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Pada makna objektif, santri memandang

kegiatan menghafal Al-Qur'an sebagai bagian dari aturan, budaya, dan sistem pendidikan di madrasah yang harus dijalankan secara disiplin. Pada makna ekspresif, santri memaknai aktivitas menghafal Al-Qur'an sebagai pengalaman spiritual dan emosional yang menghadirkan rasa senang, bangga, tenang, sekaligus tantangan berupa kejenuhan dan kesulitan dalam menghafal. Sementara pada makna dokumenter, praktik tahfidz menunjukkan terbentuknya budaya Qur'ani di lingkungan madrasah, yang tercermin melalui perubahan perilaku santri menjadi lebih disiplin, religius, menjaga adab, serta lebih dekat dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai praktik tahfidz Al-Qur'an dengan pendekatan Living Qur'an pada lembaga pendidikan Islam lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
2. Bagi pihak madrasah, diharapkan dapat terus menjaga dan mengembangkan program tahfidz Al-Qur'an sebagai bagian dari pembentukan karakter dan spiritualitas santri, serta menanamkan nilai keikhlasan dalam proses menghafal.
3. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan guna penyempurnaan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadits, 2006.
- Anshori, Muhammad Helmi. "Dinamika Tahfizh Al-Qur'an Pada Semester Akhir Universitas Islam Negeri Mataram." Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Mataram, 2021.
- Arini, Junita, dan Winda Wahyu Widawarsih. "Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur." *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, no. 2 (2021).
- Arsyi, Maulidia. "Fenomena Menghafal Qur'an dengan Metode Tabarak pada TK ITQ Rutaba Huda Wan Nur Matang Seulimeng, Kota Langsa." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Langsa, 2024.
- Assmann, Jan. *Cultural Memory and Early Civilization*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Chahnia, J., M. Kustati, dan R. Amelia. "Pendampingan Tahfiz Al-Qur'an Santri Menggunakan Metode Tasmi' di MDTA Nurul Yaqin Bukittinggi." *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua* 1, no. 3 (2023).
- Daulay, Salim Said, dkk. "Pengenalan Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 5 (2023).
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Fenomena Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Fairuzillah, Muhammad Naufal, dan Yudi Dirgantara. "The Advantages of Qur'an Memorization Toward Children's Social-Emotional Development." *Jurnal Obsesi* 8, no. 4 (2024).
- Fauziah, Aida. *Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Program Satu Tahun Mutqin*. Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2023.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

- Habibah, dan Khairuddin YM. “Pengaruh Penggunaan Metode Talaqqi terhadap Hafalan Qur’an (Juz ‘Amma).” *Tut Wuri Handayani* 1, no. 4 (2022).
- Habibulloh, R., P. Pahrudin, dan R. E. Komarudin. “Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an dengan Metode Talaqqi dan TIKRAR.” *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 15 (2021).
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi.” *Jurnal at-Taqaddum* 8, no. 1 (2016).
- Ihsan, M. Nabil. Hasil wawancara dengan santri kelas VII Madrasah Luqmanul Hakim.
- Kartika, Putri. “Fenomena Mahasiswa Menghafal Al-Qur’an di Universitas Sriwijaya.” Skripsi Sarjana, Universitas Sriwijaya, 2022.
- Kurnianingsih, Nia, dkk. “Pembentukan Karakter Spiritual melalui Pendekatan Tazkiyatun Nafs.” *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 2 (2025).
- Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia*. London: Routledge & Kegan Paul, 1936.
- . *Ideologi dan Utopia: Pengantar Sosiologi Pengetahuan*. Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Masduki, Yusron. “Implikasi Psikologis bagi Penghafal Al-Qur’an.” *Medina-Te* 18, no. 1 (2018).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulizar. “Potret Tradisi Tahfidz Al-Qur’an di SDIT Kota Langsa.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2021).
- Nurhidayah, dkk. “Living Qur’an: Tafsir Sosial atas Ayat Suci.” *Almustofa* 2, no. 1 (2025).
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Setiawan, Nur Kholis. *Al-Qur’an sebagai Teks yang Hidup*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 2013.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.

——— (ed.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Yanggo, Huzaemah Tahido. "Al-Qur'an sebagai Mukjizat Terbesar." *Waratsah* 1, no. 2 (2026).